

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN DAN GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEGY

Nandang Heryana

Abstract: The image of women in the novel Women Berkalung Turbans and novel Geni Jora by Abidah El Khaliegy analyzed by using the theory of feminist literary criticism. Both novels have been thick with the contents of this novel feminism that portray women as individuals and as social beings. Through disclosure of self-image and social image is portrayed gender issues and feminism in a patriarchal society. Feminism is the position or movement related to the defense and the struggle for equal rights and opportunities for women. Meanwhile, feminist literary criticism is a literary theory which examines how a text to represent women; how text defines femininity and masculinity; and how the text affirmed, questioned, or criticize gender ideology using gender analysis. From the results of this analysis obtained by the image of women who are physically flawless, intelligent, melodious voice, agile and nimble. Meanwhile, a psychic acquired the image of women who let go and accept, care for a variety of potential life, full of hope, resolute, as well as fraudulent and likes to make mischief. On the other hand, the social image obtained from the image of women who crave love, women who are concerned with friendship, women as pioneers, women who are responsible, renewal mengiginkan women, women who demand justice, and women who adhere to traditional.

Key words: feminism, feminist literary criticism, gender, images of women

Abstrak: Citra perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dan novel Geni Jora karya Abidah El Khaliegy dianalisis dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Kedua novel ini dipilih karena isi novel ini kental dengan feminisme yang mencitrakan perempuan sebagai pribadi dan sebagai makhluk sosial. Melalui pengungkapan citra diri dan citra sosial ini tergambar masalah gender dan feminisme dalam masyarakat patriarkat. Feminisme adalah posisi atau gerakan yang berkaitan dengan pembelaan dan perjuangan persamaan hak dan kesempatan bagi perempuan. Sedangkan, kritik sastra feminis adalah suatu teori sastra yang meneliti bagaimana suatu teks merepresentasikan perempuan; bagaimana teks mendefinisikan feminitas dan maskulinitas; serta bagaimana teks menegaskan, mempertanyakan, atau mengkritik ideologi gender dengan menggunakan analisis gender. Dari hasil analisis ini diperoleh citra perempuan yang secara fisik berparas cantik, cerdas, bersuara merdu, lincah dan gesit. Sedangkan, secara psikis diperoleh citra perempuan yang bersikap pasrah dan menerima, mengasuh berbagai potensi hidup, penuh harapan, berpendirian teguh, serta curang dan suka bikin onar. Di sisi lain, dari citra sosial diperoleh citra perempuan yang mendambakan cinta, perempuan yang mementingkan persahabatan, perempuan sebagai pelopor, perempuan yang bertanggung jawab, perempuan yang mengiginkan pembaharuan, perempuan yang menuntut keadilan, dan perempuan yang patuh pada adat.

Kata-kata kunci: feminisme, kritik sastra feminis, gender, citra perempuan

PENDAHULUAN

Citra perempuan (*image of women*) dengan tugasnya sebagai pengurus rumah tangga sudah lama terbentuk. Banyak tulisan baik karya sastra maupun bukan ataupun tayangan di televisi, yang memperlihatkan

perempuan yang sedang memasak, yang menunjukkan citra tentang posisi sosial perempuan yang sudah baku dalam kehidupan masyarakat, yakni sebagai pengelola utama kebutuhan konsumsi rumah tangga. Hal ini dianggap sesuatu yang wajar dan seharusnya

terjadi dalam kehidupan, yakni salah satu jenis pekerjaan yang melekat pada perempuan sebagai pemasak makanan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga.

Citra perempuan yang lain, misalnya, keharusan untuk lebih mempertimbangkan emosi daripada pikiran, berperilaku halus dan lemah-gemulai daripada kasar, serta peran sosialnya yang mesti berkibrah di ranah rumah tangga (*domestic domain*) bukan di ranah publik (*public domain*), yang sejak lama dibentuk masyarakat. Citra perempuan ditampilkan dengan berbagai daya tarik femininitasnya, apakah itu tubuhnya yang langsing, suaranya yang merdu, pakaiannya yang modis dan *up to date*, serta perilakunya yang mengesankan keanggunan.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Geni Jora* ini, citra perempuan seperti di atas bukanlah citra perempuan yang berpikiran maju dan mengusung feminisme, tetapi citra perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkat yang tidak dapat melepaskan diri dari sistem. Jadi, yang ingin disampaikan dalam kedua novel ini adalah citra perempuan yang cerdas dan berkedudukan sejajar dengan laki-laki dalam berkibrah di masyarakat serta memiliki kesadaran akan hak-haknya sebagai perempuan.

Sejak lahirnya genre sastra jenis novel dalam sastra Indonesia modern sampai sekarang, sudah banyak ditulis tema yang berkaitan dengan perempuan, apakah itu diskriminasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh bias gender (yang menyebabkan perempuan tersubordinasikan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat) atau pun perempuan yang sudah setara dengan laki-laki.

Untuk mengungkap citra perempuan diperlukan teori yang berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang tepat untuk mengungkap citra perempuan dalam novel adalah teori kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis (KSF) lahir seiring

dengan bermunculannya pengarang perempuan, tokoh perempuan dalam karya sastra, dan masalah perempuan yang menjadi tema karya sastra, di samping lahirnya gerakan feminisme.

Alasan dipilihnya kedua novel ini, selain menarik karena berlatarkan pesantren dan dunia Islam, novel ini juga cukup populer sehingga dibaca banyak orang dan bahkan *PBS* sudah difilmkan dan disukai banyak orang. Karena populasitasnya, penyebaran novel ini cukup tinggi. Di samping itu, kedua novel ini kental dengan feminisme, khususnya yang menggambarkan citra perempuan yang berada dalam dunia pesantren dan dunia Islam. Oleh karena itu, citra perempuan di dalamnya perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran utuh tentang citra perempuan di dalam masyarakat patriarki, khususnya di pesantren dan dunia Islam. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru yang berbeda dengan pandangan masyarakat selama ini.

Masalah dalam penelitian terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* (*PBS*) dan *Geni Jora* (*GJ*) karya Khalieqy ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Dalam penelitian ini, kedua karya sastra di atas dikaji dengan menggunakan teori kritik sastra feminis untuk mengetahui bagaimana citra perempuan baik citra diri maupun citra sosial dipresentasikan ke dalam kedua novel tersebut di atas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan citra perempuan dalam novel *PBS* dan *GJ*, yaitu mendeskripsikan citra diri dan citra sosial perempuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretisnya adalah untuk memberikan gambaran mengenai masalah gender dan feminisme melalui pengungkapan pencitraan terhadap perempuan yang terdapat pada novel *GJ* dan *PBS* dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Sementara itu, manfaat praktisnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menerangkan kepada masyarakat pembacanya bahwa novel *PBS* dan

GJ mengungkap masalah gender dan feminisme yang diwujudkan dengan pencitraan terhadap perempuan dalam menuntut kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran sastra.

Kritik sastra, adalah praktek (atau seni) menggambarkan, menafsirkan, dan mengevaluasi teks karya sastra. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan sebuah kerangka di mana teori dapat ditempatkan, sehingga hubungan atau perbedaan antara teori yang satu dengan teori lainnya dapat menjadi jelas.

Kritik sastra feminis (KSF) lahir seiring dengan bermunculannya pengarang perempuan, tokoh perempuan dalam karya sastra, dan masalah perempuan yang menjadi tema karya sastra, di samping lahirnya gerakan feminisme. Kritik sastra feminis adalah suatu teori sastra yang meneliti bagaimana suatu teks merepresentasikan perempuan; bagaimana teks mendefinisikan feminitas dan maskulinitas; serta bagaimana teks menegaskan, mempertanyakan, atau mengkritik ideologi gender.

Menurut Yoder (1986, dikutip Sugihastuti & Suharto 2005:4-7) kritik sastra feminis adalah cara memandang sastra dengan cara khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Kritik sastra feminis dapat diumpamakan sebagai *quilt*. *Quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan kain persegi itu pada bagian bawahnya dilapisi dengan kain lembut. Alas *quilt* yang menyatukan berbagai motif potongan kain yang bervariasi dan indah itulah yang disebut kritik sastra feminis. Kritik sastra

feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat secara sadar membaca karya sastra sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Sedangkan Culler (1983, dikutip Sugihastuti & Suharto, 2005:7) mengatakan bahwa kritik sastra feminis adalah "membaca sebagai perempuan". Maksudnya adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Apabila dikaitkan dengan pengertian kritik sastra feminis yang dikemukakan Yoder dalam metafora *quilt* itu, kesadaran pembaca dalam kerangka kritik sastra feminis merupakan kritik dengan berbagai metode. Dengan mempergunakan bermacam-macam metode kita dapat melindungi diri dari kesalahan dalam memahami teks. Kritik ini dapat dikembangkan dengan berbagai kombinasi pendekatan kritik yang lain tanpa meninggalkan kesadaran bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang terimplisit dalam karya sastra. Kritik sastra feminis meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental (Kolodny, dikutip Sugihastuti & Suharto, 2005:7).

Kritik sastra feminis yang diartikan membaca sebagai perempuan berpandangan bahwa kritik ini tidak mencari metodologi atau model konseptual tunggal, tetapi bahkan sebaliknya menjadi pluralis dalam teori dan prakteknya. Kebebasan dalam penggunaan metodologi dan pendekatan dapat membantu pelaksanaan kritiknya. Cara ini berpijak dari sudut pandang yang mapan dan mempertahankan kesadaran pembaca secara konsisten bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi dunia sastra (Sugihastuti & Suharto, 2005:10).

Penelitian karya sastra yang berperspektif feminis jenis datanya dapat bersifat deskriptif, yaitu data-data yang

mendeskripsikan status dan peran tokoh perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Hasilnya dapat menceritakan kegagalan atau keberhasilan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga dan warga masyarakat (Sugihastuti & Suharto, 2005:22-23).

Jiwa analisis yang diterapkan dalam kritik sastra feminis adalah analisis gender. Dalam analisis gender kritikus harus dapat membedakan konsep gender dengan seks. Gender (Fakih, dikutip Sugihastuti & Suharto, 2005:23) adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat. Perbedaan biologis adalah kodrat dan secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari kelas ke kelas, dan dari tingkat ke tingkat. Jadi, analisis gender adalah cara menganalisis perilaku jenis kelamin tertentu dibandingkan dengan jenis kelamin yang lain, dalam hal ini adalah antara perempuan dan laki-laki. Dalam analisis gender, penelitian harus melibatkan kedua jenis seks manusia dalam mengungkapkan kehidupan tokoh perempuan (Sugihastuti & Suharto, 2005:23).

Gender adalah perbedaan fungsi peran sosial serta tanggung jawab laki-laki (*masculin*) dan perempuan (*feminine*) yang dikonstruksikan oleh masyarakat, sehingga gender dapat berbeda di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan demikian, dapat dikatakan gender adalah perbedaan

peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan di Indonesia. Sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum laki-laki.

Berpijak pada citra manusia dalam novel Indonesia digabung dengan analisis gender sebagai alat untuk menganalisis citra perempuan dalam novel, maka untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam penelitian ini dikaitkan hubungan antar pribadi dan hubungan dengan masyarakat. Hubungan-hubungan ini akan memperlihatkan seluruh kegiatan tokoh perempuan baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Hubungan yang memperlihatkan citra perempuan tersebut adalah (1) citra perempuan dalam hubungannya dengan masyarakat, (2) citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain, dan (3) citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas perempuan (Sugihastuti, 2000, dalam Sofia & Sugihastuti, 2003:190). Gambaran citra perempuan dalam kedua novel ini dapat dilihat dan dikaji dengan menggunakan jenis-jenis imaji yang menggambarkan citra perempuan, yaitu dengan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, pemikiran, dan gerakan (Pradopo, 2009:81). Gambaran citra perempuan meliputi citra diri perempuan

baik dalam aspek fisik maupun psikis, dan citra sosial perempuan yang meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Citra diri perempuan dalam aspek fisik adalah penggambaran perempuan secara fisik, baik dari segi penampilan fisik, usia, maupun dari sisi kodrat biologis yang tidak dapat diubah. Sedangkan, aspek psikis perempuan adalah sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan yang merupakan prinsip feminitas yang menurut Yung (tanpa tahun, dalam Sofia & Sugihastuti, 2003:192) menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, berorientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Citra diri perempuan dari aspek psikis menurut Tasai, Mujiningsih, dan Juhriah (1997:113) adalah citra perempuan yang mengalami konflik batin sehingga dia bergelut dengan dirinya sendiri. Citra perempuan ini meliputi citra perempuan yang pemenuh, citra perempuan yang penuh harapan, citra perempuan yang apatis, citra perempuan yang penggelisah, dan citra perempuan yang berpendirian teguh. Menurut Sugihastuti (2000, dalam Sofia & Sugihastuti, 2003:192) aspek fisik dan psikis ini saling berkaitan erat sebagai komponen kesatuan aspek perwujudan citra diri perempuan.

Citra perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain adalah citra perempuan yang mempunyai problem dengan tokoh lain secara pribadi. Citra perempuan seperti ini merupakan citra sosial perempuan yang meliputi hubungan antara anak perempuan dengan ayah, antara istri dengan suami, antara ibu dengan anak dan antara tokoh perempuan dengan tokoh lain, terutama laki-laki. Citra perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain ini dapat berupa citra perempuan yang mendambakan cinta, citra perempuan yang mementingkan persahabatan, citra perempuan yang berlaku curang, dan citra perempuan yang durhaka terhadap orang tua. Ada pun

citra sosial perempuan dalam hubungannya dengan masyarakat dapat berupa perjuangan perempuan sebagai anggota masyarakat dalam memperjuangkan sesuatu untuk keperluan masyarakat. Citra sosial seperti ini dapat berupa citra perempuan sebagai pelopor, citra perempuan yang bertanggung jawab, citra perempuan yang berjiwa pengabdian, citra perempuan yang mengiginkan pembaruan, citra perempuan yang berjiwa penolong, citra perempuan yang menuntut keadilan, dan citra perempuan yang patuh pada adat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel *PBS* dan *GJ* adalah kritik sastra feminis. Teori sastra feminis digunakan untuk menganalisis citra perempuan yang terdapat dalam novel *PBS* dan novel *GJ*. Penelitian sastra dengan pendekatan feministik dilakukan dengan cara mengidentifikasi tokoh perempuan di dalam sebuah karya, kemudian mencari kedudukan dan peran tokoh-tokoh tersebut di dalam keluarga, rumah tangga, dan masyarakat serta dalam berbagai hubungan dengan tokoh lain. Dengan demikian, penelitian ini memperhatikan pendirian dan ucapan tokoh perempuan, apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya serta pandangan tokoh lain, terutama laki-laki, terhadap tokoh perempuan. Hal ini banyak memberikan keterangan tentang tokoh tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu melakukan penelitian terhadap karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dalam karya sastra yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks karya sastra kemudian menganalisis dan menjelaskannya (Ratna, 2008:53).

Menurut Nawawi (dikutip Siswanto, 2005:58) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Menurut Miles dan

Huberman (dikutip Siswanto, 2005:67) analisis terdiri atas empat alur aktivitas yang saling bergandengan, yaitu pengumpulan data, seleksi data, paparan data, dan pengabsahan.

Dalam penelitian ini, yang dideskripsikan dan dianalisis adalah citra perempuan berdasarkan data-data yang mendeskripsikan kedudukan dan peran perempuan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, yaitu kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan serta hubungannya dengan tokoh-tokoh lain, terutama tokoh-tokoh laki-laki (Sugihastuti & Suharto, 2005:22—23; Tasai, Mujiningsih & Juhriah, 1997:4). Hubungan seperti ini dapat menggambarkan citra perempuan yang pasrah, penuh harapan, berpendirian teguh, mendambakan cinta, pelopor, bertanggung jawab, menginginkan pembaharuan, menuntut keadilan, dan patuh pada adat (Tasai, Mujiningsih, & Juhriah, 1977:21, 53, 60, 78, 85, 90, 92, 104). Hal ini sesuai dengan landasan teori kritik sastra feminis, yaitu membaca sebagai perempuan. Artinya adalah adanya kesadaran pembaca mengenai adanya jenis kelamin yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kedua novel ini terlihat bahwa perempuan yang profeminis dicitrakan sebagai perempuan yang cantik dan cerdas. Tetapi walaupun cantik, para perempuan profeminis ini lebih menghargai kesalehan dan kecerdasan daripada kecantikan fisik karena bagi mereka kesalehan dan kecerdasan dapat melahirkan kecantikan tidak sebaliknya. Di samping itu, pada novel ini pun terlihat bahwa pendidikan gender khususnya terhadap anak perempuan perlu diberikan sejak usia dini agar perempuan menyadari hak-hak dan kewajibannya sebagai perempuan di dalam keluarga dan masyarakat dengan benar.

Di dalam kedua novel ini terlihat pandangan bias gender dalam keluarga yang patriarkat bahwa anak laki-laki boleh

melakukan sesuatu, sedangkan anak perempuan tidak boleh melakukan hal yang sama. Pandangan seperti ini akan membentuk pola pikir anak yang akan terbawa sampai dewasa, kecuali bagi anak yang kritis, berani, jujur, tabah, bertekad kuat, dan terus belajar seperti yang dilakukan oleh Anissa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) dan Kejora dalam *Geni Kejora* (G.J). Perlakuan yang dianggap tidak adil akan dikritisi sehingga diperoleh pencerahan pandangan terhadap gender ini. Oleh karena itu, pendidikan gender yang benar dalam keluarga yang membentuk pola pikir anak sangat diperlukan. Dalam keluarga atau dalam lingkungan di sekitarnya, seseorang seharusnya mempunyai orang dekat yang dapat memberi pengertian tentang gender dengan benar, seperti yang dilakukan oleh Khudhori terhadap Anissa dalam *Perempuan Berkalung Sorban*. Bila dalam keluarga tidak ada seorang pun yang berperan seperti Khudhori, pandangan anak terhadap gender ini akan sama dengan keluarga tersebut dalam memandang gender, jadi tidak akan ada perubahan pola pikir. Sedangkan dalam *Geni Kejora*, tokoh Kejora mendapat pencerahan dan dukungan dari sahabatnya yang bernama Elya Huraibi di samping dari kakaknya, Bianglala.

Dengan memiliki pola pikir yang benar terhadap gender ini, ketika seorang anak beranjak dewasa, ia akan dapat melihat ketidakadilan gender dalam masyarakat dan akan mencoba mengkritisinya, atau minimal dia sendiri yang akan bersikap adil sesuai dengan pola pikir yang telah terbentuk di lingkungan keluarga. Sebagaimana yang dilakukan oleh Anissa (PBS) ketika pulang kampung, dia memberi penjelasan tentang hak-hak perempuan kepada para santri di pondok ayahnya dan juga kepada lek Umi, istri pamannya.

Dalam kehidupan remaja khususnya, seseorang perlu orang lain yang sangat dekat sebagai tempat mencurahkan segala isi hati

seperti terlihat dalam kedua novel ini, yaitu dalam novel *GJ*, tokoh Kejora mempunyai seorang sahabat tempat "curhat", yaitu Elya Huraibi. Sedangkan dalam *PBS*, tempat "curhat" tokoh Anissa adalah Khudhori. Mereka bukan hanya tempat "curhat" saja, tetapi juga sebagai teman berdiskusi dan sebagai orang yang dapat membimbing, mengarahkan, dan membuka wawasan sang tokoh utama.

Masa depan dan arah hidup seseorang sangat ditentukan sejak dia masih kanak-kanak. Ini terlihat dalam tokoh Anissa (*PBS*) maupun tokoh Kejora (*Gent Kejora*). Tokoh Anissa dalam *PBS* ketika menerima raport kelas 5 tanpa ada nilai merah dan mendapat ranking teratas menunjukkan bahwa dia seorang anak yang cerdas dan pandai di sekolahnya. Tokoh Kejora dalam *GJ* ketika berusia 7 tahun (kelas 3 SD) sudah melaksanakan shalat fardu 5 kali sehari semalam dan sudah melaksanakan puasa sunah komariah, yaitu puasa sunah tanggal 13, 14, dan 15 di bulan komariah. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang anak yang taat terhadap agama. Dalam usia 9 tahun (kelas 5 SD), Kejora mengikuti ujian dengan baik di pesantren. Dan dalam ujian ini terlihat bahwa dia sudah menunjukkan kekritisan dan kesadaran dirinya sehingga dia tidak mengemukakan jawaban berdasarkan buku teks, tetapi dia menggunakan nalarnya sendiri. Jadi, di dalam kedua novel ini, kedua tokoh sudah memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya dan ingin diakui keberadaannya itu ketika dia masih duduk di bangku setingkat sekolah dasar.

Citra sosial dalam novel *PBS* telah memperlihatkan citra perempuan yang menginginkan keadilan dan pembaharuan. Hal ini terlihat dari hubungan Anissa dengan ayahnya yang tidak begitu harmonis karena Anissa merasa diperlakukan tidak adil dibandingkan dengan kedua saudara lakilakinya. Dia selalu dimarahi oleh ayahnya kalau dianggap melakukan perbuatan yang

tidak pantas dilakukan oleh anak perempuan. Hal ini berdampak kepada pemilihan jodoh untuk Anissa yang tidak disetujui Anissa, tetapi Anissa tidak menyampaikan keberatannya itu kepada orang tuanya sehingga perkawinannya itu merupakan neraka bagi Anissa. Sedangkan dalam *GJ*, hubungan Kejora dan Bianglala dengan ayahnya juga tidak begitu harmonis karena ayahnya lebih mempercayai neneknya daripada Kejora sendiri, padahal neneknya selalu menganggap bahwa anak perempuan itu nomor dua, selalu berada dibawah anak laki-laki walaupun berprestasi. Ini adalah sesuatu yang tidak disukai oleh Kejora.

Ketika memasuki kehidupan berumah tangga, citra perempuan yang terlihat dalam *PBS* adalah citra perempuan yang menginginkan pembaharuan. Keinginan ini terlihat dalam pernikahan Anissa dengan Samsudin tidak bahagia, bahkan menjadi suatu penderitaan bagi Anissa sehingga ketika Samsudin menikah lagi dengan Kalsum, Anissa tidak keberatan menerimanya bahkan merasa senang karena rumahnya ada yang mengurus. Hal ini terjadi karena Anissa dinikahkan dengan Samsudin tanpa persetujuannya dan dia tidak mencintai Samsudin. Bahkan dalam kehidupan berumah tangganya, Anissa mengalami pelecehan dan siksaan dari suaminya sendiri dan dia selalu merasa diperkosa oleh Samsudin dan selalu dikatakan bahwa dirinya mandul dan bodoh karena pendidikannya hanya setingkat sekolah dasar. Kondisinya ini telah mamacu Anissa untuk terus belajar agar bisa mengubah keadaan, yaitu menunjukkan kepada Samsudin bahwa perbuatannya selama ini kepada dirinya tidak benar. Anissa tidak menceritakan penderitaannya dalam kehidupan berumah tangga dengan Samsudin kepada orang tuanya karena hubungan dengan ayahnya kurang harmonis dan selalu dibayangi rasa takut akan kemarahan ayahnya.

Di sini terlihat bahwa pernikahan yang tidak mendapat persetujuan dari yang

bersangkutan akan mengakibatkan penderitaan sebagaimana yang dialami Anissa. Walaupun dalam Islam yang berhak menikahkan anak perempuan adalah ayahnya, tetapi tidak bisa seorang ayah memutuskan sendiri tanpa persetujuan anak perempuannya itu. Hal ini terlihat dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah saw mendapat pengaduan dari seorang perempuan bahwa dia dinikahkan oleh ayahnya tanpa meminta persetujuan darinya. Kemudian Rasulullah saw. memberikan hak kepada perempuan itu untuk memilih apakah tetap melanjutkan pernikahannya atau membatalkannya.

Dalam kehidupan berumah tangga dengan Samsudin yang jauh dari harmonis, Anissa melanjutkan pendidikannya ke Tsanawiyah karena baginya pendidikan sangat penting, apa lagi Khudhori selalu mendorong dan mendukungnya agar Anissa terus belajar. Islam mewajibkan setiap individu untuk terus belajar sejak dari buaian sampai tua. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa mendapatkan dunia harus dengan ilmunya; untuk mendapatkan akhirat harus digunakan ilmunya; dan mendapatkan dunia dan akhirat harus dengan ilmunya. Dan, untuk mendapatkan ilmu itu seseorang harus terus belajar.

Anissa merasakan penderitaan dalam kehidupan berumah tangganya dengan Samsudin karena dia mencoba melawan keadaan yang menimpa dirinya. Dia merasa dilecehkan dan diperkosa karena dia tidak menerima diperlakukan seperti itu. Dia terus berjuang untuk memperoleh haknya sebagai seorang istri yang dihargai. Dia menginginkan perubahan dalam kehidupan berumah tangganya. Sikap demikian telah membuat Samsudin marah dan menyiksanya secara fisik dan psikis.

Perjuangan Anissa ini akhirnya membuahkan hasil, yaitu perceraian yang disetujui oleh kedua orang tuanya.

Tokoh perempuan lain yang mencitrakan perempuan yang menuntut

keadilan dan menginginkan pembaharuan adalah tokoh Kejora dalam novel *Geni Jora*. Dalam *GJ*, tokoh nenek melambangkan orang yang mendiskriminasikan cucu perempuan terhadap cucu laki-laki. Dia menganggap Prahara, adik Kejora, adalah cucu yang hebat melebihi Kejora karena dia laki-laki padahal prestasinya berada di bawah Kejora. Prahara diberi kebebasan untuk bermain di luar pagar rumah, sedangkan Kejora dilarang ke luar pagar untuk bermain. Di sini tersirat bahwa aturan atau pandangan yang menganggap anak laki-laki lebih unggul daripada anak perempuan adalah pandangan kuno yang sudah usang dan harus diganti dengan pandangan yang egaliter, yaitu bahwa anak laki-laki dan perempuan itu sama.

Ketika menikah dengan Khudhori, Anissa mencitrakan perempuan yang mendambakan cinta dan perempuan pelopor. Perempuan yang mendambakan cinta karena dia takut mandul dan takut kehilangan Khudhori. Anissa sangat khawatir dirinya mandul dan Khudhori menikah lagi dengan perempuan lain. Ketika Anissa ketakutan dirinya tak dapat melahirkan anak, Khudhori membuka wawasan Anissa dengan mengemukakan berbagai alternatif untuk mendapatkan anak sampai kepada alternatif bayi tabung. Di sini tersirat bahwa agama dengan ilmu pengetahuan itu tidak bertentangan dan bahkan manusia harus terus belajar dan menemukan sesuatu yang baru dan sekaligus mencari dan menemukan kesesuaian antara agama dengan ilmu pengetahuan. Karena itu ijtihad dihargai dengan sangat tinggi seperti yang dikatakan oleh Umar bin Khatab bahwa kalau ijtihad itu benar maka pahalanya dua kali lipat, sedangkan bila salah pahalanya dapat satu. Jadi, ijtihad itu walaupun keliru tetap mendapat pahala.

Sebagai seorang pelopor, Anissa telah mencapai apa yang didambakannya, yaitu dihargai oleh suami dan selalu diajak terlibat dalam pembicaraan masalah kehidupan berumah tangga. Dalam kehidupan

berumahtangganya dengan Khudhori, Anissa merasa dihargai sebagai seorang istri. Dia merasa selalu dilibatkan oleh Khudhori jika hal itu berkaitan dengan dirinya. Misalnya, untuk mempunyai anak, Khudhori menanyakan kesiapan Anissa untuk itu. Begitu juga dalam hal menyusui anak, Anissa diberi kebebasan untuk menyusui sendiri atau meminta orang lain yang menyusui anaknya itu. Hal menyusui anak ini bukan hanya kewajiban ibu, tetapi juga kewajiban ayah. Jadi untuk hal menyusui anak, kedua orangtua harus membicarakannya sebagaimana tercantum dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 233. Di samping itu, kehidupan Rasulullah sendiri mencerminkan hal itu, yaitu ketika beliau masih bayi, beliau disusui oleh ibu susuan.

Dalam peran di masyarakat, Anissa menjadi anggota sebuah organisasi perempuan di kampusnya. Di sini juga ditunjukkan bahwa Anissa adalah perempuan pelopor di masyarakat. Dia memelopori bahwa perempuan memiliki hak dalam kehidupan rumah tangganya. Dia sering terlibat diskusi mengenai masalah perempuan baik hak-hak perempuan seperti hak reproduksi, hak melahirkan, dan hak menyusui maupun kewajiban perempuan.

Selain aktif di kampus, kalau ada kesempatan pulang ke rumah orang tuanya, dia suka menceritakan hak-hak perempuan kepada para santri di pondok atau kepada orang yang dekat dengannya. Seperti menceritakan hak melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak. Dia juga menyampaikan hak berinisiatif dalam hubungan suami istri atau menolak jika kondisi tidak mengizinkan. Hal-hal semacam ini, yang biasanya tidak dipertanyakan oleh kaum perempuan, menjadi sesuatu yang harus disadari bahwa di situ ada hak perempuan.

Tokoh perempuan lain yang mencitrakan perempuan pelopor adalah Kejora dalam *Gent Jora*. Kejora dalam hubungannya dengan Zakky, pacarnya, selalu berusaha

memosisikan dirinya sama dengan Zakky atau bahkan lebih tinggi. Dia berjuang untuk dapat mengendalikan hubungannya dengan Zakky dan tidak menjadi penurut kepada Zakky. Jika Zakky dianggap menjalin hubungan khusus dengan wanita lain, seperti dengan Bianglala, dia tidak merengek meminta dikasihani, tetapi dia membalas kelakuan Zakky dengan bermesraan dengan Asaav, teman Zakky, sehingga Zakky menjadi cemburu sebagaimana Kejora cemburu. Kemesraan dengan Asaav muncul karena dia merasa marah kepada Zakky yang dianggapnya telah saling jatuh cinta dengan Bianglala. Di sini tersirat bahwa memutuskan sesuatu dalam kondisi marah tidak baik. Walaupun Kejora cemburu terhadap Bianglala, hubungan Zakky dengan perempuan-perempuan lain sebelum dia menjadi pacar Kejora tidak menjadi masalah buat Kejora. Hal ini mengisyaratkan bahwa Kejora adalah seorang yang optimis dan selalu memandang hidup ke depan tidak surut ke belakang, tidak terpengaruh oleh masa lalu yang buruk.

Dalam perannya di masyarakat, Kejora sejak di pesantren sudah memperlihatkan peran yang positif seperti menjadi ketua *majelis tahkim* ketika dia baru kelas empat, padahal yang menjadi ketua biasanya kelas lima. Setelah keluar dari pesantren dan kuliah di Damaskus, dia juga memperlihatkan aktivitasnya yang positif dengan mendapat undangan untuk menghadiri acara konferensi perempuan sedunia atas undangan Nadia, orang Maroko.

Tokoh perempuan yang mencitrakan perempuan yang patuh pada adat adalah Hajjah Mutmainah, ibu Anissa, dalam *PBS*. Tokoh ibu (ibu Anissa) walaupun terlihat dapat bertindak adil terhadap anak-anaknya baik anak perempuan (Anissa) maupun anak laki-laki (Rizal), dalam hal-hal tertentu dia juga bertindak tidak adil. Ini refleksi dari masyarakat yang patriarkat. Seperti ketika dia meminta Anissa untuk membantu ibunya di dapur, dia hanya meminta kepada Anissa

untuk membantunya, tetapi tidak meminta anaknya yang laki-laki untuk membantu, bahkan menoleh pun ke kamar anak laki-lakinya tidak dilakukan. Di sini terlihat bahwa hanya anak perempuanlah yang harus membantu ibu di dapur, sedangkan anak laki-laki tidak perlu.

Dalam kedua novel di atas terlihat perjuangan para tokoh profeminis dalam memperjuangkan hak-hak mereka sebagai perempuan. Walaupun perjuangan mereka berat, seperti yang dialami Annisa dalam perkawinannya dengan Samsudin atau Kejora dalam hubungannya dengan Zakky yang banyak pacarnya sebelum dengan Kejora, tetapi mereka berhasil menyejajarkan diri dengan laki-laki.

Kehidupan rumah tangga Anissa dengan Samsudin memperlihatkan citra perempuan yang menginginkan perubahan. Posisi Anissa sebagai istri yang selalu dilecehkan dan direndahkan oleh Samsudin ingin diubah oleh Anissa dengan cara menentang atau tidak menerima Samsudin sebagai suaminya. Ini direfleksikan dengan perasaan Anissa yang selalu merasa diperkosa dan direndahkan Samsudin. Keinginan Anissa akan perubahan tercapai setelah dia bercerai dengan Samsudin dan menikah dengan Khudhori.

Dalam GJ, kehidupan Kejora dengan Zakky dalam hubungan mereka sebagai pacar, Kejora menginginkan Zakky hanya memiliki satu pacar, yaitu Kejora, dan dia setia hanya kepada dirinya.

Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengajar sebagai bahan pembelajaran khususnya pembelajaran sastra. Pemahaman siswa terhadap suatu teori sastra dan bagaimana penerapannya akan meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Hal ini akan membuat

mereka tertarik untuk lebih banyak membaca dan berusaha untuk memahami apa yang dibacanya itu, terkait dengan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan kompetensi dasar point 1.3 dalam kurikulum 2013, yaitu *memahami sastra sebagai karya seni yang dekat dengan kita*.

Karya seni yang dekat dengan kita berarti karya seni yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari kita. Sebagaimana sudah diketahui, novel adalah cerminan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Masalah manusia ada digambarkan di dalamnya. Dengan memahami novel dengan baik, khususnya tentang masalah gender, siswa diharapkan dapat menarik manfaatnya dan dapat menerapkan nilai yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Semakin banyak mereka membaca karya sastra, semakin tinggi apresiasi mereka terhadap karya sastra dan akan semakin terasah pula budi pekerti mereka melalui pemahaman yang baik terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam *kompetensi dasar* yaitu point 2.4 *Mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra*. Artinya, dengan sikap apresiatif yang baik terhadap karya sastra, penghayatan yang baik terhadap karya sastra pun akan tumbuh dalam diri siswa. Dengan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang baik itu dalam kehidupannya.

Dengan memahami gender yang terdapat dalam karya sastra, mereka dapat menghargai kedudukan dan kesetaraan gender di dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang baik ini, mereka tidak akan mensubordinasikan ataupun merendahkan gender yang lain yang secara seks berbeda dengan dirinya. Dengan demikian, dalam pergaulan sehari-hari mereka akan saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Saling menghargai dan menghormati yang tumbuh dalam diri siswa

setelah memahami karya sastra yang dibacanya ini merupakan keinginan yang terdapat dalam kurikulum 2013 mengenai kompetensi dasar bahasa dan sastra Indonesia kelas X. Di dalam kurikulum itu disebutkan *kompetensi inti point 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya* dengan kompetensi dasar point 1.3 *Memahami definisi, karakteristik, jenis-jenis, dan struktur sastra serta memahami sastra sebagai karya seni yang dekat dengan kita*. Salah satu wujud dari menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya adalah dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah menghargai dan menghormati jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya.

Kompetensi inti point 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, dengan kompetensi dasar point 2.4 *Mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra*. Dikaitkan dengan hasil penelitian ini, kompetensi ini jelas menginginkan siswa berperilaku peduli terhadap orang lain. Mereka diharapkan dapat hidup bergotong royong, bekerja sama, toleran, hidup damai, dan santun terhadap jenis kelamin lain. Semakin mendalam siswa memahami masalah gender ini, akan semakin mudah mereka peduli dengan orang lain khususnya yang berbeda gendernya dengan mereka.

Di dalam hasil penelitian ini terlihat dengan jelas bagaimana hubungan antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki. Bagaimana hubungan ini menggambarkan dan melahirkan citra perempuan tertentu. Dengan pemahaman yang baik tentang relasi gender

ini, siswa diharapkan dapat menangkap nilai-nilai yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dalam mengapresiasi karya sastra, memahami satu teori sastra dan bagaimana menerapkannya dalam pembacaan karya sastra.

KESIMPULAN

Secara fisik, tokoh-tokoh perempuan profeminis dalam novel *PBS* dan *GJ* itu berwajah cantik dan berpenampilan menarik serta cerdas dan berkepribadian. Sedangkan secara psikis mereka adalah orang-orang yang memiliki konflik batin dengan tokoh lain. Konflik ini muncul disebabkan oleh keinginan yang kuat dan pantang menyerah dari tokoh serta pendapat tokoh yang tidak sesuai dengan lingkungan atau tidak disetujui oleh orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, karena hati mereka teguh dan bertekad kuat untuk mencapai keinginan mereka serta ada orang-orang yang mendukung agar keinginan mereka tercapai, konflik yang ada di batin mereka pada akhirnya teratasi dengan tercapainya keinginan mereka itu berkat keteguhan hati mereka.

Citra perempuan yang teguh pada pendirian dan memiliki tekad yang kuat terlihat pada Anissa, tokoh *PBS*, dalam hubungannya dengan ayahnya dan tokoh dalam *GJ*, yaitu Kejora dalam hubungannya dengan neneknya, adiknya (Prahara), dan Zakky serta Bianglala dalam hubungannya dengan Paman Hasan dan Paman Khalil.

Citra perempuan yang menuntut keadilan terlihat dalam hubungan antara anak perempuan dan ayahnya. Anak perempuan merasa diperlakukan tidak adil oleh ayahnya dibandingkan dengan saudaranya yang laki-laki seperti yang dialami oleh Anissa dalam *PBS*. Di samping itu, citra perempuan yang menuntut keadilan terlihat juga dalam hubungannya dengan kekasih atau pasangan hidup seperti Kejora dalam *GJ*.

Kuntowijoyo. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Sugihastuti & Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tasai, S. A., Mujiningsih, E. N., & Juhriah. 1997. *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920 – 1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tecuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Umar, N. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Quran*. Jakarta: Penerbit Paramadina

Wellek, R., & Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Melani Budianta, Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Zaidan, A. R., Djamaris, E., & Puryadi, D. 2002. *Glosarium Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.